

**PARALU TU MURI MADA (PERLU UNTUK HIDUP):
METAFORA KONSEPTUAL NYANYIAN DI ATAS POHON LONTAR
(Paralu Tu Muri Mada (Need it for Life): The Conceptual Metaphor
of Songs on the Lontar Tree)**

**Junaity Soften Sine & Rosdiana Mata
Institut Agama Kristen Negeri Kupang**

Jl. Tajoin Tuan, Naimata, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

Pos-el: junenighty@gmail.com

(Diterima: 12 Oktober 2022; Direvisi: 22 Februari 2023; Disetujui: 24 April 2023)

Abstract

The oral singing tradition on the Lontar Tree while tapping the flowers of the Lontar Tree in Sabu Island is interesting to be investigated from its metaphorical language use – employing the Conceptual Metaphor Theory by Lakoff and Johnson. Therefore this study investigated (1) the conceptual metaphor mapping; (2) the cultural-historical and social situation that triggers the metaphorical language; and (3) the local wisdom values reflected in the songs. A qualitative approach with ethnography design was applied to the interview, observation, and documentation of six farmers on the Island of Sabu. It found (1) eight conceptual metaphor mappings, namely people are plants, plants are people, people are animals, social relations are containers, happiness is cold river, people are machine, manner is taste, and marriage is a sea journey; (2) contextual factors: history and belief of the local people, flora and fauna from daily life, a sea community of people, and people who travel; (3) local wisdom values: normative values: advice for love and family relation, respect and care for the Lontar Tree, and historical values.

Keywords: *conceptual metaphor, conceptual metaphor theory, songs*

Abstrak

Tradisi menyanyi di atas Pohon Lontar ketika menyadap nira di Pulau Sabu menarik untuk diteliti dari sisi penggunaan kata-kata dalam syair lagu secara metaforis – dengan Conceptual Metaphor Theory Lakoff dan Johnson. Penelitian ini menelisik (1) pemetaan metafora konseptual; (2) latar kultural-historis dan sosial penggunaan metafora konseptual; dan (3) nilai-nilai kearifan lokal yang muncul dalam syair lagu. Desain Etnografi dalam Pendekatan Kualitatif dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap enam subjek penyadap nira di Pulau Sabu. Ditemukan (1) pemetaan 8 metafora konseptual yakni manusia adalah tanaman, tanaman adalah manusia, manusia adalah binatang, relasi sosial adalah wadah, kebahagiaan adalah sungai yang dingin, manusia adalah mesin, perilaku adalah cita rasa, dan pernikahan adalah perjalanan laut; (2) Latar penggunaan metafora konseptual: sejarah dan kepercayaan masyarakat, flora dan fauna dalam kehidupan keseharian, kehidupan yang dekat dengan laut, dan masyarakat yang merantau; (3) nilai-nilai kearifan lokal: nilai normative nasihat seputar percintaan dan keluarga, menghargai dan merawat Pohon Lontar, dan nilai historis.

Kata-kata kunci: *metafora konseptual, teori metafora konseptual, nyanyian*

DOI: 10.26499/jk.v19i1.5284

How to cite: Sine, Junaity S. dan Mata, Rosida (2023). Paralu Tu Muri Mada (Perlu untuk Hidup): Metafora Konseptual Nyanyian di Atas Pohon Lontar. *Kandai*, 19(1), 156–173 (DOI: 10.26499/jk.v19i1.5284)

PENDAHULUAN

Sebuah kebudayaan memiliki fitur atau karakteristik budaya yang melekat pada bahasa komunitas budaya tersebut. Lagu adalah salah satu bentuk perwujudan lekatnya bahasa dan budaya. Penelitian mengenai unsur metafora dalam syair – puisi dan lagu – mengungkap realita budaya yang sangat erat dengan bahasa. Mukminin et al. (2021) meneliti metafora yang digunakan dalam lagu-lagu Madura dan menyimpulkan penggunaan metafora laut dalam syair lagu adalah representasi kehidupan masyarakat Madura yang hidup di daerah kepulauan dengan mata pencarian utama sebagai nelayan. Sementara itu metafora dalam Kelong (nyanyian) Pertanian di masyarakat Goa, Sulawesi Selatan menunjukkan nilai-nilai kearifan lokal yang selain berfungsi secara estetis (keindahan) dan etis (pedoman/norma), juga sebagai identitas dan pelestari budaya atau fungsi historis (Sumarlin Rengko HR, 2021). Selain itu, Sudarsono (2016) menganalisis kitab Mazmur yang dipenuhi dengan metafora Tuhan (suatu konsep abstrak) sebagai gambaran pengalaman dan kebudayaan Bangsa Israel (contoh: Tuhan sebagai bapa/maskulin—refleksi budaya patriarki).

Proses berpikir dalam hal ini konseptualisasi metaforis suatu kelompok masyarakat berbeda dari budaya yang satu ke budaya yang lain. Sebagai contoh Indirasari et al. (2019) meneliti secara spesifik mengenai bagaimana metafora waktu yang dikembangkan dalam bahasa budaya tertentu memengaruhi konsep berpikir tentang waktu. Ia mengambil contoh penelitian eksperimen Boroditsky, Ham dan Ramscar (2002) yang menunjukkan proses kognitif (atensi dan ingatan) penutur Bahasa Indonesia lebih fokus pada kesamaan pelaku dibandingkan dengan penutur Bahasa Inggris yang

memperhatikan kesamaan waktu. Hal ini disebabkan karena secara linguistik Bahasa Indonesia tidak mengenal *tenses* – penggunaan waktu dalam struktur tata bahasa. Terdapat beberapa penelitian lain yang mengungkapkan bagaimana metafora diciptakan dari konseptualisasi budaya seperti metafora kasta di Bali yang menunjukkan dominasi persepsi kasta sebagai ‘kelompok’ dan dipandang negatif karena menyebabkan diskriminasi (Maulana & Putra, 2021) atau penelitian Pamantung (2017) yang mendeskripsikan metafora khas Minahasa dalam bentuk makanan dan minuman yang cenderung dimaknai secara negatif karena digunakan sebagai pembandingan bagi alat tubuh manusia dan acara syukuran pada budaya Minahasa. Sebagai tambahan, Saragih & Riyadi (2020) membandingkan simbol-simbol hewan sebagai metafora dalam tahayul budaya Jepang dan Indonesia. Mereka menemukan perbedaan penggunaan metafora hewan terkait dengan cara berpikir orang Jepang dan Indonesia secara keseluruhan baik itu persepsi, nilai, maupun asumsi yang membentuk pola perilaku budaya kedua kelompok.

Sabu Raijua adalah salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia yang terletak di wilayah selatan dengan populasi mencapai 90.837 jiwa tersebar di enam kecamatan yakni Raijua, Sabu Barat, Hawu Mehara, Sabu Timur, Sabu Liae, dan Sabu Tengah (BPS, 2022). Dengan bentuk kepulauan, mata pencarian penduduk Sabu Raijua pada umumnya mengandalkan hasil pertanian dan perkebunan (sawah dan ladang), peternakan (ternak dan unggas), dan perikanan (kelautan). Selanjutnya data statistik menunjukkan dominasi salah satu flora di pulau ini yakni Pohon Lontar. Dalam keseharian masyarakat Sabu, Pohon Lontar dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan hidup seperti batang dan daun dijadikan bahan untuk membuat rumah, serta sari dan buah Pohon Lontar

dijadikan minuman dan makanan. Dalam proses mengambil sari Pohon Lontar (disebut *iris tuak* dalam bahasa Melayu Kupang), para pengiris (petani) melantunkan nyanyian yang dalam Bahasa Sabu disebut *Li Lo'do Pa Kolo Due* (selanjutnya disingkat LLPKD). Seperti syair nyanyian dan puisi lainnya, LLPKD tentunya bermuatan metafora yang kaya secara budaya masyarakat Sabu, tetapi belum pernah diteliti sebelumnya.

Nyanyian-nyanyian budaya seperti yang disebut sebelumnya – lagu-lagu daerah Madura, Kelong (nyanyian) pertanian di Goa, Mazmur, dan LLPKD – bersifat lisan lalu dapat menjadi tradisi seremonial, namun tidak untuk dicatat. Pendokumentasian dilakukan di kemudian hari sebagai bentuk menjaga identitas dan melestarikan budaya. Analisis metafora dalam syair nyanyian dalam suatu budaya selain memperkaya pengetahuan mengenai kebudayaan kelompok atau komunitas, juga menjadi bentuk dokumentasi agar budaya tersebut dapat dilestarikan.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Bire et al. (2019) yang mengkaji hubungan antara Bahasa Sabu, Budaya Sabu, dan konseptualisasi yang tercermin dalam penggunaan Metafora Antropomorfis sebagai identitas budaya. Selain itu, penelitian oleh Yohanes Setiawan DA yang menelusuri metafora Negara pada masyarakat Desa Golo Lijun, Manggarai Timur (DA, 2019) dan kajian Linguistik Kebudayaan mengenai syair lagu *Mbata Ara* di masyarakat Todo-Manggarai (Abut & Raru, 2020). Maupun Falck (2018) yang secara khusus mempelajari proses pemetaan konsep metafor kata *bridge* atau Jembatan dalam Bahasa Inggris. Tiga penelitian pertama menggunakan Kajian Linguistik Kebudayaan untuk menggali penggunaan Metafora dan ditemukan hubungan yang

erat antara penggunaan metafora dengan identitas budaya, sementara penelitian ini memberi kontribusi dalam analisis metafora berdasarkan CMT oleh Lakoff & Johnson (2003) pada syair lagu yang dinyanyikan di atas Pohon Lontar (LLPKD) dengan menelusuri latar penggunaan dan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Pulau Sabu.

Berdasarkan latar belakang ini dirumuskan tiga pertanyaan penelitian berikut.

1. Bagaimana pemetaan konseptual metafora pelantun nyanyian *Li Lo'do Pa Kolo Due* di Pulau Sabu?
2. Bagaimana konteks historis-kultural serta sosial memicu munculnya Metafora Konseptual dalam syair nyanyian *Li Lo'do Pa Kolo Due* di Pulau Sabu?
3. Bagaimana gambaran pengalaman (kognisi) pelantun nyanyian *Li Lo'do Pa Kolo Due* sehingga melahirkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sabu?

LANDASAN TEORI

Linguistik Kognitif

Linguistik Kognitif berkembang pada tahun 1970an ketika Teori Kognitif mulai berkembang. Pemikiran ini muncul akibat studi bahasa yang terlalu fokus pada sistematika dan struktur bahasa, sehingga muncul gerakan baru untuk mulai menilik proses kognitif (berpikir) ketika bahasa digunakan oleh penuturnya (Evans & Green, 2006).

Whorf (1956) menyatakan bahwa bahasa dapat memengaruhi pandangan maupun cara seseorang menganalisis yang berujung pada pola perilaku kelompok. Proses berpikir inilah yang kemudian berkembang dalam Linguistik Kognitif yang melahirkan Linguistik Kultural dimana kajian dilakukan untuk mengaitkan kekekatan bahasa, budaya, dan konseptualisasi (Palmer, 1996). Pelopor Linguistik Kognitif, Lakoff dan

Johnson, berpendapat bahwa proses berbahasa – termasuk didalamnya melibatkan pola pikir – pada dasarnya adalah metaforis sehingga tidak ada perbedaan antara bahasa harfiah dan metaforis (Lakoff & Johnson, 2003). Secara sederhana dapat dikatakan bahwa manusia berpikir dengan menggunakan metafora-metafora.

Evans & Green (2006) memperkenalkan Linguistik Kognitif sebagai sebuah disiplin ilmu dalam Linguistik yang mempelajari tidak saja sistem bahasa melainkan juga mempelajari pola pemikiran terciptanya bahasa (konseptualisasi). Mereka menjelaskan bagaimana bahasa sebagai sebuah sistem tanda dikonsepsikan melalui persepsi individu. Ketika kata ‘kucing’ dibicarakan, maka yang dipahami adalah berupa konsep kucing yang diperoleh dari persepsi (visual). Mereka kemudian menjabarkan bagaimana bahasa memiliki keterbatasan kosakata untuk mengungkapkan semua hal – secara khusus hal yang bersifat abstrak. Dengan begitu, kosakata yang terbatas kemudian dikonseptualisasikan agar dapat dipahami ketika berkomunikasi.

Teori Metafora Konseptual

Teori ini pada mulanya dikenalkan dengan nama *The Contemporary Theory of Metaphor (CTM)* dan pertama kali dikembangkan oleh Lakoff dan Johnson (1980) untuk meneliti fungsi utama – bukan secara bahasa melainkan kognisi (Ibáñez & Hernández, 2011). Ketika pada awalnya penelitian mengenai Metafora berfokus hanya pada sisi kebahasaannya, maka Lakoff dan Johnson berargumentasi bahwa orang-orang cenderung berpikir secara metaforis untuk memahami hal-hal yang abstrak. Metafora kemudian dipahami sebagai “pemetaan konseptual” dimana terjadi perbandingan antara ranah sumber (*source domain*, dulunya disebut *vehicle* atau kendaraan) dengan ranah target (*target domain*, dulunya *tenor*).

Teori ini kemudian disebut dengan *the Conceptual Metaphor Theory* atau Teori Metafora Konseptual (CMT).

Lakoff & Johnson (2003) mengartikan metafora sebagai pembandingan sebuah konsep yang abstrak agar pesan atau makna dapat dimengerti. Gibbs Jr (2017) menjelaskan bahwa ketika suatu topik dianggap sulit untuk dibicarakan atau dipikirkan maka metafora dapat digunakan. Contoh teori ini yang terkenal adalah “*LIFE IS A JOURNEY*.” Persepsi perjalanan (*journey*) yang adalah ranah sumber memberikan gambaran mengenai konsep abstrak dalam ranah target yakni kehidupan (*life*). Konseptualisasi ini kemudian memudahkan para penutur bahasa untuk mempersepsikan bagaimana perjalanan berdasarkan pengalaman kehidupan mereka.

Secara umum, CMT menciptakan asosiasi kata-kata metaforis dengan ranah sensori (pancaindera) (Grady & Ascoli, 2017). CMT mengasumsikan pandangan bahwa metafora konseptual berkorelasi kuat dengan pengalaman seperti misalnya konsep ‘berat’ pada objek dapat diasosiasikan dengan ‘kesulitan’.

Metafora konseptual diklasifikasi menjadi metafora *ontological*, *structural*, dan *orientational* (Ibáñez & Hernández, 2011). Metafora Ontological berisi entitas dunia secara fisik sebagai sumber dan aktivitas, emosi, dan ide pada target. Sebagai contoh penggunaan kata ‘energi’ dalam kalimat ‘Ia menghabiskan energi dalam serangannya’. Metafora Struktural adalah jenis metafora yang digunakan untuk mengekspresikan konsep yang berbeda secara struktur seperti pada pemetaan “*ARGUMENT IS WAR*” atau “*ARGUMEN ADALAH PERANG*”. Sementara itu, Metafora Orientasional menggunakan konsep spasial (ruang) seperti “*HAPPY IS UP*”/”*SAD IS DOWN*”. Metafora Orientasional ini pada dasarnya dibangun berdasarkan pengalaman fisik individu.

Ketiga jenis metafora ini kemudian ditambah oleh Lakoff and Turner (1989) yakni Metafora Imajeri (*image metaphors*) (Ibáñez & Hernández, 2011). Metafora Imajeri memetakan *image* kepada *image*, bukan konsep ke dalam konsep. Contohnya “*A horse with a mane made of short rainbows.*” Dimana pelangi secara visual disandingkan untuk menggambarkan bulu tengkuk kuda (memetakan imaji pelangi kepada imaji kuda). Mereka juga mendefinisikan bentuk Ontological menjadi model terkait dengan alam yang disebut *the Great Chain of Being*, yang secara spesifik menggambarkan atribut perilaku dan fisik makhluk hidup – termasuk di dalamnya binatang, tanaman, dll. Sebagai contoh “*People are Animals*” (e.g., “*Achilles is a lion*”) atau “*People are Plants*” (e.g., “*She is a tender rose*”).

Faktor-faktor Kontekstual Metafora Konseptual

Kövecses (2015) mengemukakan faktor-faktor kontekstual yang menyebabkan penggunaan bahasa secara 1) metaforis yakni pengetahuan mengenai wacana, 2) wacana di seputarnya, 3) wacana sebelumnya dalam topik yang sama, 4) ideologi dibalik wacana, 5) lingkungan fisik, 6) situasi sosial, 7) situasi budaya, 8) sejarah-ingatan, 9) minat dan perhatian, 10) tubuh sebagai konteks, dan 11) sistem konseptual sebagai konsep. Dari kesebelas faktor pemicu munculnya bahasa metafora, dua faktor terakhir masih disebut oleh Kövecses sebagai faktor potensial yang ‘mungkin’ dapat dipertimbangkan sebagai faktor kontekstual yang menjadi latar penggunaan metafora. Teori ini digunakan dalam menganalisis konteks penggunaan metafora dalam syair.

METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka pendekatan Penelitian

Kualitatif digunakan, dengan rancangan Penelitian Etnografi. Dalam Penelitian Kualitatif, peneliti menelisik masalah dan membangun konstruk pengetahuan yang terperinci mengenai sebuah gejala sosial (Creswell, 2015). Karenanya, peneliti Kualitatif memproses data verbal atau narasi untuk menemukan tema yang kemudian diinterpretasi.

Sementara itu rancangan Penelitian Etnografi adalah desain penelitian Kualitatif yang fokus pada fitur budaya beserta polanya (Gall et al., 2003). Shimahara (dalam Gall et al., 2003) mengidentifikasi tiga ciri utama Etnografi yakni menemukan pola budaya dalam perilaku manusia, fokus pada perspektif *emic* (orang dalam/*insider*) masyarakat budaya tersebut, dan mempelajari gejala sosial dalam setting alamiah. Selanjutnya, tipe rancangan Penelitian Etnografi yang dipakai adalah Penelitian Kualitatif Etnografi Studi Kasus dimana peneliti secara mendalam menelisik *bounded system* (seperti peristiwa, *event*, proses, atau individu) berdasarkan pengumpulan data ekstensif (Creswell, 2015)

Penelitian Kualitatif dengan rancangan Etnografi tipe Etnografi Studi Kasus dianggap dapat menjadi metode yang tepat untuk menemukan jawaban terhadap pertanyaan penelitian karena secara khusus akan menemukan pola pemetaan bahasa secara metaforis dalam syair LLPKD oleh pelantun – penutur Bahasa Sabu. Selain itu, penelitian ini mempelajari metafora konseptual yang terkandung dalam syair yang dinyanyikan petani penyadap nira di Pulau Sabu. Titik berat penelitian ini terletak seutuhnya pada konseptualisasi berpikir informan dan interpretasi mereka terhadap syair LLPKD.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sabu Raijua, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Tepatnya penelitian ini dilakukan di empat wilayah yakni Kecamatan Sabu Barat (Seba), Sabu Tengah, Sabu Timur, dan Hawu Mehara

(Mesara). Adapun waktu penelitian adalah selama kurang lebih enam bulan (Maret – September 2022).

Subjek penelitian yang masuk dalam kategori penelitian adalah mereka yang bisa menyadap nira dan secara bersamaan melantunkan lagu/syair di atas Pohon Lontar, hal ini mengingat semakin sedikit jumlah petani yang melantunkan nyanyian ini sambil menyadap nira. Didapatkan enam subjek penelitian yang diwawancarai, sebanyak tiga orang menganut kepercayaan Jingitiu, sementara tiga lainnya memeluk Agama Kristen Protestan. Kepercayaan Jingitiu adalah aliran kepercayaan masyarakat Sabu yang penganutnya masih menjalankan seremoni keagamaan yang adalah budaya asli masyarakat Sabu. Sebaliknya, bagi penganut agama (Kristen) ritual adat sudah banyak ditinggalkan karena bertentangan dengan ajaran agama. Keenam subjek yang diteliti berjenis kelamin laki-laki dan berusia di atas 50 tahun (lihat Tabel 1). Pekerjaan menyadap nira membutuhkan kecakapan memanjat Pohon Lontar yang tingginya bisa mencapai 20 hingga 30 meter sehingga dianggap berbahaya sehingga hanya laki-lakilah yang melakukan ini. Perempuan mempunyai tugas mendampingi untuk mengambil air nira yang sudah disadap untuk kemudian dimasak atau diolah.

Pengumpulan data yang dilakukan: 1) observasi partisipasi pasif yakni peneliti mengamati di lapangan namun tidak ikut terlibat di dalamnya (Stainback dalam Sugiyono, 2016). Peneliti melakukan pengamatan terhadap proses menyadap nira, lokasi penyadapan dilakukan, sampai pada lingkungan sekitar masyarakat; 2) Wawancara yang dilakukan dalam penelitian Etnografi dapat berupa percakapan santai, riwayat hidup, wawancara informan kunci (partisipan), wawancara semi-terstruktur sampai wawancara terstruktur (Creswell, 2015). Dalam penelitian ini percakapan

santai, wawancara riwayat hidup, dan wawancara informan kunci dilakukan (secara semi-terstruktur). Topik wawancara adalah tentang syair lagu, latar penggunaannya, dan apa yang dipikirkan atau dirasakan ketika menyadap nira dan melantunkan lagu tersebut; dan 3) Dokumen-dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa gambar selama kegiatan mengambil sari Pohon Lontar dilakukan. Selanjutnya untuk menganalisis data, tiga tahapan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016) yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan telah dilakukan. Setelah transkrip wawancara dibuat, maka dilakukan pengkodean untuk menentukan apakah petikan wawancara merujuk pada pertanyaan penelitian atau tidak. Petikan wawancara yang tidak berhubungan dengan tiga pertanyaan penelitian dibuang dan tidak digunakan untuk analisis data. Setelah itu, petikan wawancara yang sudah diberi kode, dianalisis dengan memberi label secara tematik sehingga dapat dimasukkan kedalam keranjang-keranjang kategori. Kategori-kategori inilah yang kemudian menggambarkan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang tergambar selanjutnya pada pembahasan. Dengan kata lain, sub judul- sub judul yang ada dalam bagian pembahasan muncul dari pengkategorian yang dilakukan ketika sudah direduksi dan darinya dapat ditarik kesimpulan. Penyajian data dilakukan secara tematis dengan memperhatikan kesesuaian dengan rumusan masalah dalam penelitian ini yakni terkait pemetaan konseptual, latar historis-kultural dan sosial, dan pengalaman kognisi yang melahirkan kearifan lokal.

Tabel 1 Demografi Subjek Penelitian

Subjek	Jenis Kelamin	Usia	Agama/Kepercayaan	Wilayah
S1	Laki-laki	51 tahun	Kristen Protestan	Desa Eilode, Kecamatan Sabu Tengah
S2	Laki-laki	75 tahun	Kristen Protestan	Desa Bodae, Kecamatan Sabu Timur
S3	Laki-laki	77 tahun	Jingitiu	Desa Eilode, Kecamatan Sabu Tengah
S4	Laki-laki	59 tahun	Jingitiu	Desa Lobo Hede, Kecamatan Mesara
S5	Laki-laki	60 tahun	Jingitiu	Desa Titinalede, Kecamatan Sabu Barat
S6	Laki-laki	75 tahun	Kristen Protestan	Desa Titinalede, Kecamatan Sabu Barat

PEMBAHASAN

Iklim di Pulau Sabu memiliki curah hujan yang sangat rendah yakni hanya mencapai 14 – 69 hari dalam setahun (Desember – Maret). Selain itu, karena topografi dan jenis tanah di Pulau ini, maka padang rumput luas dan Pohon Lontar adalah tanaman yang dominan di pulau ini. Masyarakat Sabu mengandalkan hasil nira dari Pohon Lontar untuk dijadikan bahan makanan utama yakni gula Sabu. Dalam keseharian mereka, nira tidak dapat terpisahkan. Para petani menyadap nira selama musim kemarau yang panjang dan menjadi salah satu bahan pokok makanan/minuman selama satu tahun. Masyarakat menyadap nira setiap hari di pagi dan sore hari.

Selama tujuh sampai delapan bulan musim kemarau yang panjang, para petani masyarakat Sabu menyadap nira untuk keperluan minum sehari-hari dan juga untuk dimasak menjadi gula Sabu yang dapat disimpan untuk dipakai sepanjang tahun.

Masyarakat Pulau Sabu masih memelihara tradisi menyadap nira karena kebergantungan mereka pada hasil dari Pohon Lontar ini selama musim kemarau panjang. Dalam kepercayaan masyarakat, terdapat upacara adat yang menandai dimulainya musim menyadap nira (Kana, 1983). Upacara ini masih dipegang teguh oleh masyarakat yang masih memeluk kepercayaan Jingitiu. Meskipun demikian, tradisi menyanyi di atas Pohon Lontar tetap dilakukan oleh para petani yang sudah memeluk agama yang diakui

pemerintah Indonesia. Dengan demikian nyanyian ini dapat dikategorikan menjadi dua yakni nyanyian adat dan nyanyian untuk menghibur diri.

Pemetaan Metafora Konseptual LLPKD

Konseptualisasi Manusia sebagai Tanaman

Untuk menyampaikan konsep abstrak dalam syair nyanyian mengenai seseorang/manusia, maka bibit tanaman, Pohon Lontar, Pohon Mangga, Pohon Pisang, dan daun Pohon Asam Muda (Tamarin) digunakan. Entitas dunia secara fisik dijadikan sumber target sehingga dapat dikategorikan menjadi *ontological conceptual metaphor*.

Keluarga dimetaforakan dengan bibit dengan anggapan bahwa semakin banyak bibit suatu tanaman maka semakin banyak juga hasil yang akan diperoleh. Penggunaan bahasa ini ingin menyampaikan bahwa keluarga yang jumlahnya banyak akan memudahkan ketika mengadakan hajatan. Ketika ingin menggambarkan anak yang memiliki seorang ayah, maka sumber yang digunakan adalah Pohon Lontar. Pohon Lontar adalah gambaran penghidupan masyarakat Sabu dimana hasil dari pohon ini digunakan untuk berbagai kebutuhan hidup mulai dari daunnya untuk atap rumah sampai nira yang disadap untuk minuman pokok sehari-hari dan juga jika diolah menjadi gula memiliki nilai ekonomis tinggi. Selanjutnya orang yang tetap menjaga penampilan ketika sudah berumur digambarkan sebagai daun

Pohon Asam yang baru bertunas dengan warna hijau muda yang segar dan indah. Tentu dengan keindahan itu dapat menarik lawan jenis sehingga mungkin saja mendapatkan pasangan ketika sudah ditinggal mati suami atau isteri.

Tabel 2
Konsep Target dan Sumber Utama:
Manusia Adalah Tanaman

Konsep Target:	Sumber Utama:
Keluarga	Bibit (<i>wini</i>)
Anak yang mempunyai ayah	Pohon Lontar muda (<i>na haga</i>)
Orang yang menjaga penampilan meski sudah berumur	Daun asam muda (<i>o'bo rou helaggi</i>)
Orang keturunan berada/tidak	Daun mangga/daun pisang (<i>ru pau/ru mu'u</i>)

Dalam syair lain, ketika ingin mencari pasangan, perlu dilihat apakah perempuan yang ditaksir berasal dari keturunan kaya (daun mangga) ataukah tidak (daun pisang). Ini dikarenakan akan menyangkut pembayaran *belis* (mahar pernikahan) dalam acara peminangan dan pernikahan.

Konsep yang terbalik dengan memikirkan tanaman secara metaforis sebagai manusia tergambarkan dalam syair yang dinyanyikan oleh S3, S4, dan S5. Dengan latar belakang kepercayaan Jingitiu yang diyakini ketiga subjek, nyanyian LLPKD masih bersifat ritual dan doa pada ketiga subjek ini. Penggalan syair ini adalah nyanyian yang dinyanyikan ketika menjepit mayang. Nyanyian ini berisi doa meminta kekuatan untuk menjepit dan juga memohon hasil yang melimpah di pagi dan sore hari. Nyanyian oleh S3 dan S4 menggunakan kata kerja mari bernyanyi (*ho'da nau*) dan berbagi (*dje peba'gi*) seperti ditujukan untuk manusia. Sementara itu temuan pada S5 mengonsepskan Pohon Lontar sebagai sayang (*manu*) dan kakak sayang (*A'a tana*).

Tabel 3
Konsep Target dan Sumber Utama:
Tanaman Adalah Manusia

Konsep Target:	Sumber Utama:
Pohon Lontar	Sayang (<i>manu</i>)
Pohon Lontar	Kakak sayang (<i>A'a Tana</i>)

Konseptualisasi Manusia sebagai Hewan

Konseptualisasi manusia sebagai hewan atau binatang mencakup *rena* (ikan besar), *manu/ru manu* (ayam/bulu ayam), *be'be/dellu* (bebek/telur), *meo* (kucing), dan *delo* (burung). Seperti penggunaan tanaman dalam metafora konseptual, jenis hewan yang muncul dalam syair juga adalah yang ada dalam konteks lokal masyarakat Sabu dan dikategorikan sebagai *ontological*. Sebagai contoh dalam syair nyanyian *Li Lo'do Pa Kolo Due* di Sabu Timur, target konsep manusia digambarkan secara metaforis dengan kucing dan burung. Kucing memotret anak kesayangan yang dimanja dan dilindungi, sementara pengalaman seseorang merantau dengan menggunakan kapal laut dan berada di tengah lautan diibaratkan burung yang terbang di lautan dan tidak lagi melihat daratan. Bebek yang memiliki kebiasaan bertelur sembarangan digambarkan sebagai seorang kekasih yang menebarkan pesona dan cinta mereka kemana-mana. Sementara seseorang yang kehilangan orangtua digambarkan sebagai seorang anak ayam yang terlepas dari induknya.

Tabel 4
Konsep Target dan Sumber Utama:
Manusia Adalah Binatang

Konsep Target:	Sumber Utama:
Orang berada/orang biasa	Ikan besar/ bulu ayam (<i>rena/ru manu</i>)
Anak/Ibu	Anak ayam/ induk (<i>na manu/heru</i>)

Seorang kekasih	Bebek (<i>be'be</i>)
Anak kesayangan	Kucing (<i>meo</i>)
Orang yang merantau	Burung (<i>delo</i>)

Pada gambaran orang berada sebagai *rena* atau ikan besar dan *ru manu* (bulu ayam) adalah orang biasa, tidak dapat dipungkiri ini menunjukkan salah satu mata pencarian orang Sabu yakni melaut dan menangkap ikan. Dalam syair ini seseorang yang status sosialnya tinggi adalah ikan besar yang dapat dengan mudah ditangkap dengan menggunakan umpan berupa bulu ayam. Pengalaman menangkap ikan yang lekat dalam pemikiran penutur (*speaker/conceptualizer*) digunakan untuk memahami bagaimana seseorang dapat ditaklukkan (dalam relasi percintaan) oleh orang biasa dengan rayuan biasa.

Konseptualisasi Relasi Sosial sebagai sebuah Wadah

Haik adalah wadah menampung air yang dibuat dari daun Lontar dan digunakan sebagai pengganti gelas untuk minum maupun ember untuk menimba air. Tentu *haik* menjadi salah satu perkakas rumah tangga yang penting dalam setiap rumah. Dalam syair ini, mencari pasangan diibaratkan seperti mencari daun lontar untuk dijadikan *haik*. Relasi sosial yang dikonseptualisasi sebagai *container* atau wadah selanjutnya digambarkan dengan *kerabbu* (jaring penangkap ikan yang terbuat dari bambu). Alat penangkap ikan seperti wadah berjaring ini ukurannya kecil sehingga ikan yang ditangkap pun tidak banyak. Ini digunakan untuk menggambarkan ada sebagian kecil orang Sabu yang ada di Pulau Ndao yang letaknya di Pulau Rote. Penggunaan ini dikategorikan *structural* karena menggunakan struktur wadah sebagai analogi kesatuan.

Tabel 5
Konsep Target dan Sumber Utama:
Relasi Sosial Adalah Wadah

Konsep Target:	Sumber Utama:
Jodoh (pasangan hidup)	Wadah penampung air (<i>haba</i>)
Kekerabatan dengan masyarakat Pulau Ndao di Rote	Jaring penangkap ikan terbuat dari bambu (<i>Kerabbu</i>)

Relasi sosial yang dipetakan secara konseptual sebagai jaring kecil ini menunjukkan kehidupan masyarakat Sabu yang dekat dengan laut dan aktivitas menangkap ikan. Penggunaan sumber ini tentu dapat dipahami dalam konteks kedekatan secara historis antara masyarakat di kedua pulau (Kana, 1983).

Konseptualisasi Kebahagiaan

Konseptualisasi kebahagiaan digambarkan secara metaforis sebagai sungai besar yang dingin/sejuk sementara syair ini disandingkan dengan api yang panas untuk menggambarkan kesulitan/kesusahan. Karena menggunakan entitas dunia ‘sungai yang dingin’, ini dikategorikan sebagai *ontological*.

Tabel 6
Konsep Target dan Sumber Utama:
Kebahagiaan Adalah Sungai yang Dingin

Konsep Target:	Sumber Utama:
Kebaikan/Kesenangan	Sungai besar yang dingin (<i>loko hale ddara</i>)

Kesenangan/kebahagiaan dalam pandangan penutur syair ini adalah sungai besar yang berlimpah air dan berhawa sejuk dimana ada ketenangan dan kedamaian. Sementara untuk mengontraskan gambaran ini, api yang panas disandingkan sehingga dapat dirasakan keadaan yang tidak nyaman saat panas menyengat dari api. Temperatur udara di Pulau Sabu bisa mencapai 41°C sehingga gambaran api dalam suhu udara di Pulau ini menjadi

suatu keadaan yang tidak nyaman dan menyenangkan.

Konseptualisasi Manusia sebagai Mesin

Kategori Manusia Adalah Mesin atau manusia seperti mesin muncul pada gambaran seseorang yang kurang berharga sebagai kapal besi tua (*ba'ra lapi kappa*). Kapal besi tua diasumsikan memiliki mesin yang tidak bagus dan tidak dapat berfungsi dengan baik sehingga tidak berguna. Demikian manusia dalam syair ini yang disandingkan dengan emas (*ihi ita*) (representasi barang berharga dengan nilai jual yang tinggi). 'Kapal besi tua' secara struktur digunakan untuk menggambarkan sumber utama (*primary source*) sehingga dikategorikan sebagai jenis *structural*.

Tabel 7
Konsep Target dan Sumber Utama:
Manusia Adalah Mesin

Konsep Target:	Sumber Utama:
Seseorang yang tidak berguna	Kapal besi tua (<i>ba'ra lapi kappa</i>)

Metafora konseptual dalam Tabel 7 terkait dengan kehidupan masyarakat Sabu yang transportasi utamanya ialah transportasi laut. Latar kehidupan masyarakat kepulauan yang bergantung pada kapal laut dipetakan secara konseptual untuk menggambarkan seseorang yang tidak berguna atau kurang berharga.

Konseptualisasi Perilaku sebagai Cita Rasa

Pemetaan konseptual rasa pahit ditujukan untuk seseorang yang tidak disukai. Rasa pahit bukanlah rasa yang disukai oleh manusia pada umumnya. Ketika dalam lirik ini muncul pahit orangnya, berarti dapat diasumsikan yang dimaksud oleh penutur adalah orang yang tidak disukai. Sementara itu kalimat ini disandingkan dengan manis pemberian

tangannya. Sehingga dapat dimaknai meskipun tidak disukai, namun diterima karena sikap memberinya. Ini dapat dikategorikan sebagai *orientasional* karena didasarkan pada pengalaman fisik individu yakni terkait cita rasa pahit dan manis.

Tabel 8
Konsep Target dan Sumber Utama:
Perilaku Adalah Cita Rasa

Konsep Target:	Sumber Utama:
Kelakukan/Pemberian	Pahit/Manis (<i>paddu/netta</i>)

Pengalaman inderawi manusia pada umumnya yakni indera pengecap digunakan dalam lirik ini. *Physical experience* (pengalaman badani) inilah yang digunakan penutur, meskipun secara spesifik budaya hal ini berterima secara universal.

Konseptualisasi Pernikahan

Selanjutnya kapal juga digunakan untuk menggambarkan seseorang yang menjaga rumah tangganya seperti kapten kapal menjaga kapalnya. Pernikahan atau relasi dalam rumah tangga bagi penutur adalah seperti bagian perjalanan menggunakan kapal laut, sehingga muncul nasihat untuk jangan marah-marah dan menjaga relasi seperti kapten yang merawat dan menjaga kapalnya. Ini dapat dikategorikan sebagai *orientasional* karena didasarkan pada pengalaman fisik individu.

Tabel 9
Konsep Target dan Sumber Utama:
Pernikahan Adalah Perjalanan Laut

Konsep Target:	Sumber Utama:
Menjaga rumah tangga	Kapten menjaga kapal (<i>mi kapatein Li do la lage</i>)

Dalam syair ini, topik seputar laut yakni kapal laut kembali digunakan. Hal ini tentu dapat dikaitkan dengan konteks lokal masyarakat—yang seperti

dijelaskan sebelumnya—kapal laut adalah transportasi utama untuk keluar masuk Pulau Sabu. Hal ini dapat pula berarti keselamatan perjalanan laut akan bergantung pada seberapa baik kapal tersebut dijaga atau dilindungi. Seperti itu juga keadaan pernikahan yang dapat dilekatkan pada perjalanan laut.

Latar Belakang Konteks Historis-Kultural dan Sosial LLPKD

Sejarah dan Kepercayaan Masyarakat

Pohon Lontar sangat penting bagi masyarakat Sabu, maka dalam tradisi menyadap nira, nyanyian berisi panggilan sayang kepada Pohon Lontar. Setiap orang Sabu memiliki tiga nama: nama Sabu, nama Baptis (jika sudah menjadi Kristen), dan nama sayang. Bagi orang Sabu, dalam keseharian mereka lebih memilih dipanggil dengan nama kesayangan karena ini menunjukkan kedekatan atau keakraban (Catatan Observasi: 04/O/01-05/2022). Dalam kepercayaan mereka, Pohon Lontar memiliki arti penting untuk kehidupan sehingga mereka memiliki nama kesayangan untuk Pohon Lontar mereka. Inilah yang dinyanyikan ketika mereka menjepit mayang untuk kemudian disadap.

Ketika menjepit mayang, ada nyanyiannya *wadja djenga lai*. Menyanyi supaya merawat niranya, karena menurut sejarahnya Pohon Lontar tumbuh di pulau lain. (S4, L, B 126-134)

Nenek moyang kami menyampaikan bahwa Pohon Lontar berasal dari laut, lalu dibawa bibitnya berisi tiga pohon yaitu Pohon Kelapa, Damar Putih, dan Lontar (betina). Mulai disadap dari Raijua dan diikuti sampai daerah kami. Disadap untuk dimasak menjadi gula untuk

penghidupan Orang Sabu. (S5, L, B 211-222)

Nyanyian untuk menghilangkan rasa capek, menyadarkan akan kebutuhan, seperti doa. (S6, L, B 861-876)

Kultur masyarakat Sabu memunculkan konsep metaforis tanaman seperti manusia sehingga mereka memberi nama kesayangan untuk pohon-pohon. Mereka hidup bergantung pada Pohon Lontar untuk penghidupan mereka. Selain itu, menurut sejarah budaya, ada cerita turun-temurun yang disampaikan mengenai asal-muasal Pohon Lontar sehingga ini menjadi kepercayaan masyarakat. Secara khusus, kepercayaan ini masih teguh dipegang oleh mereka yang menganut aliran kepercayaan Jingitui.

Cerita orangtua dulu, ada seseorang yang berjenggot mencuri air nira, sehingga saat makan adat, harus potong kambing dan janggutnya digantung di Pohon Lontar sebagai tanda bagian untuk orang itu supaya air nira tetap banyak. (S5, L, B 286-299)

Menyanyikan nama panggilan sayang untuk Pohon Lontar supaya nira yang dihasilkan banyak. (S3, L, B 79-82)

Ada nyanyian untuk senang-senang di atas pohon, tapi nyanyian adat jika diikuti betul-betul tidak akan capek-capek meski menyadap nira seharian penuh. (S5, L, B 762-779)

Bernyanyi di atas Pohon Lontar untuk mendapatkan hasil yang banyak. Sebut nama pohonnya supaya tidak ada keributan di atas

Pohon Lontar dan laut. (S5, L, B 63-80)

Memelihara adat dan nyanyian membuat hasil Pohon Lontar saya tetap melimpah baik musim hujan maupun kemarau. Gula yang dimasak di tungku warisan nenek juga tidak pernah berhenti. (S5, L, B 99-169)

Cerita turun-temurun yang menjadi kepercayaan masyarakat Sabu diungkapkan oleh S3 dan S5. Menurut S3 panggilan sayang dinyanyikan supaya hasil nira melimpah. Ini juga diyakini oleh S5 bahwa baik musim hujan maupun kemarau, hasil nira tetap banyak karena ia memegang teguh tradisi tersebut. Dalam kepercayaan mereka nyanyian ini adalah doa.

Sementara itu Bubu (jaring ikan yang terbuat dari bambu) atau dalam Bahasa Sabu *kerabbu* adalah gambaran kedekatan historis dan budaya masyarakat Pulau Sabu dan Pulau Ndao – yang terletak di Kabupaten Rote Ndao.

Maksudnya karena menurut cerita bahwa Dao itu adalah kepingan Pulau Sabu yang terbelah sejak dulu kala kemudian dia terapung-apung dan menetap sampai disana. Jadi kalau mau dibilang Bahasa Ndao itu mirip dengan Bahasa Sabu. Seperti kalau kita bilang sepeda tu *hepeda* orang Ndao bilang itu *Jara Ngellu*. Kereta Angin. Ha misalnya mobil kita bilang disini *oto* tapi orang Ndao bilang *Kelaga Kako*. *Kelaga* artinya seperti dek begitu tapi bergerak. (S2, L, B 16-38)

Kedekatan itu digambarkan dengan sejaring kecil masyarakat Sabu yang ada di Pulau Ndao. Hal ini terlihat dalam kedekatan bahasa masyarakat Ndao yang

lebih mirip Bahasa Sabu, ketimbang Bahasa Rote.

Flora dan Fauna dalam Kehidupan Keseharian

Tanaman-tanaman yang tumbuh di Pulau Sabu dengan iklim panas dan kering tentu sangat terbatas. Meskipun demikian masyarakat banyak menanam padi (baik sawah tadah hujan maupun sawah irigasi), alhasil bibit termasuk bibit padi (Catatan Observasi: 04/O/01-05/2022) dapat menjadi gambaran semakin banyak bibit semakin besar keuntungan yang diperoleh seseorang. Dalam tradisi masyarakat, ketika mengadakan hajatan tentu banyak orang akan membantu sehingga dapat meringankan beban.

Kalau *le lo we wini ko do memu'de para lai* artinya seandainya kita satu keluarga, baru hanya ada 2 orang itu susah gampang to, itu susah namanya. Ada dua orang. Kalau terjadi apa-apa kan tidak mungkin dia cepat. Jadi kalau ada banyak orang didalam satu keluarga misalnya belasan orang maka lebih gampang mengatur. Ina kesana, dia kesana, yang lain lagi kesana, jadi gampang. Maka orang tua dulu bilang begitu *le lo we wini ko do memu'de para lai*. Jadi kalau ada apa-apa kamu teguh karena banyak, jadi gampang. (S1.1, L, B 60-66)

S1 menggambarkan bagaimana jumlah orang dalam sebuah rumah atau keluarga dapat menentukan susah atau gampangnya kehidupan seseorang. Dalam lingkungan keluarga besar, tentu semakin banyak jumlah keluarga, semakin memudahkan dalam mengatur segala hal.

Pohon Lontar memang adalah jenis tanaman yang paling banyak ditemukan

di Pulau Sabu (Catatan Observasi: 05/O/01-05/2022). Pohon ini digunakan untuk berbagai kebutuhan hidup mulai dari daun untuk atap rumah, batang untuk tiang-tiang rumah, sampai buah dan sari/nira dapat diolah menjadi minuman dan makanan untuk keperluan sehari-hari. Seorang anak yang memiliki ayah dalam keluarganya digambarkan sebagai Pohon Lontar muda yang kokoh, memiliki potensi masa depan karena hasil dari Pohon Lontar yang bernilai ekonomis.

Kan begini syairnya *Rai nga era ama ya ko mi na haga be'la koloha* dulu kan hidup kita ini selagi bapa mama masih ada sama-sama, kita kan bangga karena kita punya bapa. Waktu bapa masih ada kita hidup tidak susah. Iya to? Hidup tidak susah, kita senang ada bapa ada mama tidak susah. (S1.1, L, B 166-177)

Hidup seorang anak yang memiliki orangtua tentu jauh lebih mudah dalam banyak hal. Untuk memberikan gambaran ini Pohon Lontar dianggap tepat karena melalui hasil dari pohon ini kehidupan masyarakat Sabu dapat terpelihara.

Pohon Lontar adalah pohon paling berharga karena semua bagian dapat digunakan, terutama menghasilkan gula yang menjadi makanan utama Orang Sabu. (S1.3, L, B 151-175)

Menyadap nira dilakukan pada musim kemarau (Agustus, September, dan Oktober. Sementara saat musim hujan kembali menggarap sawah. Hidup selama musim tanam, musim hujan bergantung pada gula. (S2, L, B 176-180)

Pohon Lontar penting untuk kehidupan. (S5, L, B 196)

Orang Sabu hidup dari nira dan gula. (S5, L, B 999-1002)

Pohon Lontar adalah pohon yang berarti dan berharga di masyarakat Sabu, karena menghasilkan gula yang menjadi makanan pokok. Orang Sabu bisa bertahan hidup karena nira dan gula. Inilah gambaran atau sumber primer untuk menjelaskan konsep seorang anak yang ayahnya masih hidup.

Apakah masih di tanah ini ku menemukan daun lontar untuk haik, mau saya pasang dengan yang ada di Seba. Tujuannya untuk anyam haik ini. Artinya apakah masih bisa ku temukan jodohku ditanah ini. (S1.1, L, B 195-203)

Mencari pasangan diibaratkan dengan mencari daun Pohon Lontar untuk dibuat anyaman menjadi *haik*. Wadah minum atau mengisi air memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Sabu.

Jenis tanaman lain yang muncul dalam nyanyian adalah Pohon Asam, Pohon Mangga, dan Pohon Pisang. Seperti Pohon Lontar, tanaman-tanaman ini dapat bertahan di daerah dengan iklim yang panas dan kering. Daun Pohon Asam muda digunakan untuk menggambarkan seorang yang sudah tua namun tetap merawat diri. Pada kenyataannya, Pohon Asam meskipun sudah tua, namun ketika tunas baru bermunculan maka warna hijau muda dan indah akan muncul. Ketika membicarakan harga diri seorang perempuan (tradisi membayar *belis* atau mahar pernikahan perempuan untuk pernikahan), daun Pohon Mangga atau daun Pohon Pisang digunakan untuk menggambarkan orang

berada dan tidak. Pohon Mangga di masyarakat Sabu dianggap lebih bernilai karena jarang ditemukan, sementara Pohon Pisang lebih mudah ditemukan dan lebih mudah ditanam. Perempuan dari keluarga berada dipikirkan secara metaforis sebagai daun dari Pohon Mangga. Sementara perempuan dari keluarga kurang mampu secara metaforis disebut dengan daun Pohon Pisang.

Penggunaan sumber binatang untuk menggambarkan konsep manusia dalam nyanyian ini berkaitan dengan kehidupan masyarakat pada umumnya. Menurut catatan observasi, memang masyarakat Sabu dekat dengan kehidupan laut sehingga ikan adalah salah satu binatang yang digunakan secara metaforis (Catatan Observasi: 02/O/30-04/2022). Selain itu, mata pencarian dengan beternak juga memunculkan ayam dan bebek. Jika kucing digambarkan sebagai anak kesayangan, tentu karena hewan ini secara umum menjadi hewan peliharaan yang paling banyak dipelihara selain anjing tentunya.

Kehidupan yang Dekat dengan Laut

Letak geografis Pulau Sabu yang terpisah jauh dari pulau lainnya membuat kapal laut menjadi transportasi utama. Dalam syair ini, rumah tangga dikategorikan sebagai RELASI SOSIAL dimana diibaratkan seperti kapal.

(itu sambungannya sudah, sudah berumahtangga masih muda to, sudah punya anak. Maka disuruh jangan marah-marrah. Seperti kapten kapal yang menjaga kapalnya. (S5, L, B 835-837)

Kapten kapal yang menjaga kapalnya, demikian ketika berumah tangga seseorang tidak boleh marah-marrah supaya rumah tangganya terjaga. Gambaran kapten dan kapal dapat dipahami dengan sangat baik karena

kedekatan kehidupan masyarakat dengan transportasi laut ini.

Nyanyian dalam konteks masyarakat Madura juga menunjukkan cerminan kehidupan masyarakat yang kehidupan kesehariannya adalah nelayan (Mukminin et al., 2021). Demikian lagu terbukti menjadi representasi kuat kehidupan masyarakatnya. Sama seperti Madura, Sabu merupakan sebuah pulau kecil yang terpisah dan dikelilingi oleh lautan sehingga mata pencaharian masyarakatnya bergantung juga pada hasil-hasil laut.

Masyarakat yang Merantau

Secara khusus, burung dipakai dalam dua syair untuk menggambarkan orang yang merantau dan berada di tengah lautan. Pulau Sabu terletak terpisah cukup jauh dari pulau-pulau lain sehingga kebiasaan merantau adalah hal yang wajar dilakukan orang-orang muda untuk mencari penghidupan di luar pulau.

Merantau sebagai buruh kasar di Pulau Timor untuk cari hidup (S2, L, B 86-92)

Seorang laki-laki mengarungi lautan sendiri karena miskin (S6, L, B 828-831)

S2 dan S6 menceritakan pengalaman merantau yang digerakkan oleh kebutuhan untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Ketika merantau, kapal laut adalah alat transportasi yang digunakan sehingga ketika berada di tengah lautan membuat pemikiran metaforis burung di tengah lautan dapat digunakan untuk menggambarkan pengalaman atau perasaan tersebut.

Nilai-nilai Kearifan Lokal LLPKD

Nilai Normatif: Nasihat seputar percintaan dan keluarga

Metafora Konseptual dalam nyanyian di atas Pohon Lontar berisi tentang relasi-relasi sosial dalam masyarakat secara umum. Kehidupan bermasyarakat memunculkan tema-tema hubungan seperti seputar percintaan dan keluarga.

Tema percintaan dalam syair lagu LLPKD paling dominan muncul dari S1. Relasi sosial ini menggambarkan kaitan antara percintaan dan status sosial. Status sosial yang tinggi diibaratkan emas (*ihita*), ikan besar (*rena*), daun mangga (*ru pau*) sementara status sosial yang biasa saja diumpakan seperti kapal besi tua (*ba'ra lapi kappa*), bulu ayam (*ru manu*), daun pisang (*ru mu'u*).

Selain itu, tema ini juga memunculkan lika-liku dalam mencari pasangan seperti seseorang harus berjiwa muda seperti daun asam muda (*o'bo rou helaggi*) supaya dapat menemukan pasangan. Sementara itu jodoh atau pasangan digambarkan dengan daun Pohon Lontar yang dicari dan diambil untuk menganyam menjadi wadah air (*haik*).

Tema relasi sosial dalam keluarga juga muncul dalam syair LLPKD. Dalam syair yang dinyanyikan S1 keluarga memiliki peran penting dalam aspek ekonomi. Baik itu memiliki keluarga besar maupun seorang ayah yang digambarkan secara metaforis sebagai bibit (*wini*) dan daun Lontar (*na haga*).

S2 menggambarkan relasi dalam keluarga antara orangtua dan anak dimana anak kesayangannya digambarkan sebagai kucing (*meo*). Sementara itu syair LLPKD oleh S5 berisi nasihat dalam relasi dalam rumah tangga agar menjaga rumah tangga seperti seorang kapten menjaga kapalnya.

Menghargai dan Merawat Pohon Lontar (Nilai Kepercayaan Masyarakat Lokal)

Secara umum, para petani yang menjadi subjek penelitian ini terbagi menjadi dua kelompok yakni mereka yang masih memegang adat kepercayaan Jingitiu dan mereka yang sudah menjadi Kristen dan kurang begitu memelihara adat. Bagi mereka yang memelihara tradisi nyanyian adat, motivasi mereka bernyanyi adalah untuk mendapatkan kekuatan dan hasil yang banyak layaknya mantra.

Sapaan *sayang* untuk Pohon Lontar yang dinyanyikan diyakini akan membuat hasil nira melimpah. Nyanyian adat ini jika diikuti dengan benar memberikan kekuatan sehingga saat musim panen tidak capek saat harus menyadap nira. Memelihara adat lekat dengan kepercayaan Jingitiu. Para petani yang sudah dibaptis menjadi Kristen memiliki alasan sendiri untuk bernyanyi di saat menyadap nira.

Nyanyian di atas Pohon Lontar bertujuan untuk menghibur diri karena sendirian menyadap nira. Ketika musim panen, para petani menyadap nira setiap hari, pagi dan sore, karena saat musim kemarau mereka tidak menanam padi, sehingga mereka bisa menyadap sampai 40 pohon di pagi dan sore hari. Keadaan ini membuat mereka bernyanyi supaya juga tidak capek, mengantuk, atau kesepian saat menyadap nira.

Kelong (nyanyian) Pertanian di Goa juga telah memberikan gambaran mengenai nilai atau norma masyarakat lokal yang menjadi identitas suatu budaya dan diturunkan tidak saja untuk dikenang sebagai sejarah, tetapi untuk dilestarikan (Sumarlin Rengko HR, 2021). Nilai kearifan lokal dalam nyanyian pertanian juga berisi nasihat-nasihat dan nilai kepercayaan masyarakatnya.

Nilai Historis

Nyanyian LLPKD juga berisi latar sejarah sehingga memunculkan syair-syair yang dinyanyikan oleh para subjek yang diteliti. Sebagai contoh cerita nenek moyang tentang asal muasal Pohon Lontar, nyanyian adat LLPKD, dan sejarah kedekatan Pulau Ndao di Rote dengan Pulau Sabu.

Tujuan dilakukannya acara adat termasuk di dalamnya nyanyian adat LLPKD adalah agar memperoleh hasil nira yang melimpah. Sejarah kedekatan Pulau Ndao dan Pulau Sabu yang muncul dalam nyanyian juga mengingatkan kita mengenai sejarah orang-orang di Pulau Ndao yang berasal dari Pulau Sabu. Hal ini ditunjukkan dari kedekatan bahasa dengan Bahasa Sabu.

PENUTUP

Pernyataan bahwa pada dasarnya manusia berpikir secara metaforis terpapar dalam penelitian ini. Berdasarkan pemetaan Metafora Konseptual yang muncul dalam syair nyanyian di atas Pohon Lontar (*Li Lodo Pa Kolo Due*) pemikiran metaforis pelantun lagu melekatkan konteks sejarah, budaya, dan sosial masyarakat Sabu. Berpikir dengan metafora membantu pelantun nyanyian di atas Pohon Lontar ini menggambarkan nilai-nilai kearifan lokal yang berupa nilai normatif yakni nasihat seputar percintaan dan keluarga, nilai kepercayaan masyarakat lokal, dan nilai historis.

Pemaknaan metafora melalui pemetaan konseptual membawa metafora ke dalam perspektif lebih dari sekedar salah satu majas dalam bahasa yang dimaknai sebagai karya sastra. Hal ini membuka pandangan bahwa nyanyian para petani penyadap nira di Pulau Sabu dapat menunjukkan sisi pemikiran manusia yang metaforis dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, pada dasarnya

mengkonseptualisasikan sesuatu terkait erat dengan pengalaman.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah karena terdapat syair yang hanya dinyanyikan ketika upacara adat dilakukan dan dianggap sebagai ritual sakral, maka tidak semua syair dapat tercakup dalam penelitian ini. Tentunya, ini dilakukan untuk menghargai kepercayaan subjek penelitian dan masyarakat Sabu secara umum. Penelitian serupa dapat dilakukan di konteks budaya yang berbeda untuk menggambarkan kekayaan budaya Indonesia dan secara khusus bagaimana pola pikir metaforis yang kaya dalam tradisi lisan masyarakat kita. Hal ini juga penting dilakukan untuk menjaga dan melestarikan budaya dan bahasa lokal di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abut, E. Y., & Raru, G. (2020). Nilai-nilai filsafat dalam syair lagu Mbata Ara pada masyarakat Todo-Manggarai: Kajian linguistik kebudayaan. *PROLITERA Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 91–99. <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jpro/article/view/627/377>
- Bire, J., Semiun, A., & Bustan, F. (2019). Metafora antropomorfis sebagai lambang identitas kultural masyarakat Sabu. *Jurnal Lazuardi*, 2(2), 239–256. <http://ejournal-pendidikanbahasaundana.com>
- BPS. (2022). *Kabupaten Sabu Raijua dalam angka 2022*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sabu Raijua. <https://saburajjuakab.bps.go.id/publication/2022/02/25/b995c8519266a53346704954/kabupaten-sabu-raijua-dalam-angka-2022.html>

- Creswell, J. (2015). *Riset pendidikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset kualitatif dan kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- DA, Y. S. (2019). *Konseptualisasi negara menurut masyarakat Desa Golo Lijun, Manggarai Timur-NTT: Kajian metafora konseptual, kategorisasi, frame dan prototipe*. Laporan Penelitian. Universitas Gadjah Mada. <http://etd.repository.ugm.ac.id/pelelitian/detail/176784>
- Evans, V., & Green, M. C. (2006). *Cognitive linguistics an introduction*. Edinburg: Edinburgh University Press. <https://doi.org/10.1002/wcs.1163>
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2003). *Educational research an introduction*. London: Pearson Education.
- Gibbs Jr, R. W. (2017). Conceptual metaphor analysis. In *metaphor wars* (pp. 17–56). Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781107762350.002>
- Grady, J. E., & Ascoli, G. A. (2017). Sources and targets in primary metaphor theory: Looking back and thinking ahead. In B. Hampe (Ed.), *Metaphor* (pp. 27–45). Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108182324.003>
- Ibáñez, F. J. R. de M., & Hernández, L. P. (2011). The contemporary theory of metaphor: Myths, developments and challenges. *Metaphor and Symbol*, 26(3), 161–185. <https://doi.org/10.1080/10926488.2011.583189>
- Indirasari, D. T., Susianto, H., & Guritnaningsih. (2019). Metafora waktu dan penalaran temporal dalam perspektif budaya waktu. *Buletin Psikologi*, 27(2), 173. <https://doi.org/10.22146/buletinp psikologi.44124>
- Johansson Falck, M. (2018). From ecological cognition to language: When and why do speakers use words metaphorically? *Metaphor and Symbol*, 33(2), 61–84. <https://doi.org/10.1080/10926488.2018.1434937>
- Kana, N. L. (1983). *Dunia orang Sawu*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Kovecses, Z. (2015). *Where metaphors come from reconsidering context in metaphor*. Oxford: Oxford University Press.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Afterword: Metaphor we live By*. Chicago: University of Chicago Press.
- Maulana, I. P. A. P., & Putra, I. B. G. D. (2021). Metafora konseptual kasta dalam masyarakat Bali: Kajian linguistik kognitif. *PRASI Jurnal Bahasa, Seni Dan Pengajarannya*, 16(02), 92–104. <https://doi.org/10.23887/prasi.v15i01.37578>
- Mukminin, A., Busri, H., & Tabrani, A. (2021). Representasi kearifan lokal masyarakat Madura dalam bentuk Metafora pada lagu-lagu daerah Madura. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(3), 179–190. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i3.51953>
- Palmer, G. B. (1996). *Toward a Theory of Cultural linguistics*. Texas: University of Texas Press.
- Pamantung, R. P. (2017). Metafora nama minuman dan makanan khas Minahasa. *Jurnal Tutur*, 3(2), 108–114.

- Saragih, F. A., & Riyadi, D. F. (2020). Analisis kontrastif simbol metafora dan budaya dalam takhayul masyarakat Jepang dan Indonesia. *Ayumi : Jurnal Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 114–133.
<https://doi.org/10.25139/ayumi.v6i2.2155>
- Sudarsono, S. C. (2016). Metafora tentang Tuhan dalam Kitab Mazmur. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*, 10(1), 35–46.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24071/sin.v10i1.165>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumarlin Rengko HR. (2021). *Mantra dan kelong pertanian komunitas Tulembang di Kabupaten Goa. Kajian linguistik antropologi*. Disertasi. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Whorf, B. L. (1956). *Language, thought, and reality: Selected writings*. Massachusetts: Technology Press of Massachusetts Institute of Technology.